



UPACARA *ROKO MOLAS POCO* DALAM MASYARAKAT SUKU BANGSA MANGGARAI DI DESA COMPANG LAHO KECAMATAN POCO RANAKA KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Nua Sinu Gabriel

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Fransina A. Ndoen

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Archileus k. Prisarto

Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Upacara *roko molas poco* dalam Masyarakat Suku Bangsa Manggarai di Desa Compang Laho Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur. Masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan upacara *roko molas poco*, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *roko molas poco*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian ini adalah ternyata *siri bongkok* (tiang agung) dalam *mbaru gendang* (rumah adat) tidak langsung dipasang begitu saja, tetapi melalui sebuah upacara adat *roko* (perarakan) yaitu *roko molas poco* (perarakan, pengambilan gadis dari gunung) yang sangat sakral. Upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) di mulai dari proses pemotongan kayu, dilanjutkan pelaksanaan upacara *roko* (perarakan), dilanjutkan dengan ritual *gerep ruha* (menginjak telur) dan ritual *pentar pitak* (membersihkan lumpur). Dari upacara adat tersebut terdapat nilai-nilai moral yaitu persatuan, musyawarah dan mufakat, religius dan ketuhanan, gotong royong dan seni dan estetika.

Kata kunci: Proses, Nilai, *Roko Molas Poco*

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi kepulauan yang mempunyai beraneka ragam budaya. Setiap daerah tentunya mempunyai budaya yang berbeda dan memiliki ciri khas serta keunikan tersendiri. Kebudayaan merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari kehidupan manusia maupun kelompok. Kebudayaan dapat diekspresikan dengan berbagai cara dan sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu kebudayaan dan manusia sangat penting karena keduanya saling mempengaruhi, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakan dan kebudayaan tidak akan hilang selagi manusia ada. Kebudayaan juga dimaknai sebagai sarana

ekspresi identitas diri, mentalitas dan keperibadian manusia.

Masyarakat suku bangsa Manggarai khususnya masyarakat Desa Compang Laho di Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur masih menjunjung tinggi dan mempertahankan kebudayaan para leluhurnya. Salah satu kebudayaan yang masih dijunjung tinggi dan dilaksanakan sampai saat ini ialah upacara *roko molas poco* (penjemputan kayu atau tiang tengah rumah adat) dalam pembangunan *mbaru gendang* (rumah adat) Kuwu, di Desa Compang Laho Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur.

Upacara *roko molas poco* (penjemputan kayu atau tiang tengah rumah adat) bagi masyarakat Desa Compang Laho di Kecamatan

Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Compang Laho memiliki peninggalan dari nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan. Namun, keaslian dari upacara ini mulai hilang. Pertama, dikarenakan oleh keberadaan hutan yang tidak bisa ditemukan lagi akibat ulah manusia. Kayu yang dijadikan sebagai tiang tengah (*siri bongkok*) ini bukan sembarang kayu, melainkan ada kayu khusus yang hanya ada ditengah-tengah hutan tetapi sulit ditemukan. Kedua, dengan jangka waktu yang sangat lama untuk melaksanakan acara ini mungkin urutan dan proses dari upacara ini akan hilang bahkan terlupakan oleh generasi penerus. Ketiga, karena pengaruh globalisasi dan perkembangan jaman yang mengubah pola pikir manusia, sehingga acara ini kadang terlupakan.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Compang Laho, Kecamatan Poco Ranaka, Kabupaten Manggarai Timur. Penentuan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa masyarakat masih melaksanakan upacara *roko molas poco*.

Teknik Penentuan Informan

Moleong (2004:99) menyatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Peneliti akan menentukan informan dengan cara *snowball sampling*, yaitu peneliti menentukan informan kunci untuk diwawancarai sehingga mendapatkan data, kemudian informan kunci memberikan jalan kepada peneliti untuk memperoleh data dari informan lain bila data belum lengkap. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka peneliti mencari sumber data lain agar memperoleh informasi yang maksimal. Adapun penentuan informan dengan menggunakan kriteria-kriteria yaitu usia, berpengalaman, berpengetahuan serta sehat jasmani dan rohani. Dalam penelitian ini tidak ditentukan jumlah informan, jumlahnya tergantung kejenuhan

data. Artinya peneliti terus mencari informasi hingga tidak ada informasi baru.

Sumber Data

a. Data Primer

Margono (2005:24) menyatakan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari kesaksian mata sendiri sebagai orang yang mengetahui tentang obyek dan masalah yang diteliti. Jadi yang merupakan sumber data primer dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tua-tua adat, khususnya informan yang dapat dipercaya dimana informan tersebut benar-benar mengetahui masalah yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

b. Data Sekunder

Iskandar (2008:178) menyatakan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi pustaka, lembaga-lembaga pemerintahan atau instansi-instansi yang berkaitan dengan objek penelitian. Artinya bahwa peneliti senantiasa memanfaatkan literatur-literatur sebagai landasan teori untuk mendukung pemecahan masalah. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengar. Selanjutnya Margono (2005:24) menyatakan bahwa data sekunder diperoleh dari siapapun yang bukan merupakan saksi yang terlibat langsung, yakni orang yang dapat membantu memberikan keterangan atau data pelengkap sebagai bahan pembanding. Jadi, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang dijadikan referensi melalui literatur atau dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Margono (2005:158) menyatakan bahwa teknik observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diteliti. Selanjutnya Subagyo dalam Moleong (2004:63) menjelaskan observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian terhadap perubahan

yang ada. Lebih lanjut Iskandar (2008:215) menyatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung dan memahami suatu fenomena.

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti mengamati langsung fenomena di lokasi penelitian atau di tempat terjadinya peristiwa seperti tiang tengah atau tiang agung dan rumah adat. Kemudian peneliti mencatat dan merekam hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu upacara *roko molas poco*. Tujuannya adalah untuk memperoleh data. Dalam observasi atau pengamatan langsung ini, peneliti bisa menggunakan alat bantu rekam berupa kamera video atau buku catatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004).

Peneliti mewawancarai informan berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan untuk mendapat data yang akurat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan menerapkan model wawancara terbuka. Peneliti menerapkan model wawancara terbuka yang berdasarkan pertanyaan yang tidak terbatas jawabannya. Untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara, maka disiapkan alat-alat bantu berupa buku catatan, *tape recorder*, dan kamera video.

c. Studi dokumen dan pustaka

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anecdotal, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen (Kaelan, 2012:127). Jadi peneliti mengkaji secara mendalam tulisan-tulisan yang terdapat pada buku-buku, dan jenis-jenis publikasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh suatu kesimpulan dari berbagai data yang diperoleh melalui wawancara, observasi serta studi pustaka dan dokumen. Yang dilakukan peneliti setelah sampai di lokasi penelitian mengumpulkan data selanjutnya mereduksi data. Setelah itu peneliti mendisplaykan data dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Setelah data didisplay, mengarah pada pengambilan keputusan dan verifikasi data. Selanjutnya adalah mendeskripsikan data dalam bentuk laporan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Upacara Roko Molas Poco

Masyarakat suku bangsa Manggarai khususnya masyarakat Desa Compang Laho di Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur masih menjunjung tinggi dan mempertahankan kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur, baik itu kebudayaan yang berupa ide atau gagasan, pola perilaku maupun dalam bentuk benda atau hasil karya. Salah satu wujud kebudayaan yang masih dijunjung tinggi dan masih bertahan sampai saat ini ialah upacara *roko molas poco*.

Menurut Thomas Obas (74: tokoh adat), istilah *roko molas poco* berasal dari tiga suku kata bahasa Manggarai yaitu *roko* yang artinya penjemputan atau pengambilan atau perarakan, *molas* yang artinya gadis cantik, dan *poco* artinya hutan rimba atau gunung. *Roko molas poco* adalah upacara penjemputan serta perarakan seorang gadis dari gunung atau hutan. Seorang gadis dari gunung ini menyimbolkan sebuah kayu dari hutan yang nantinya dijadikan sebagai tiang agung (*siri bongkok*) rumah adat (*mbaru gendang*).

Sebelum dipotong, kayu tersebut dinobatkan secara adat untuk menjadi *molas poco* (gadis dari hutan) sehingga menjadi layak untuk dibuat acara *roko* (pengambilan, perarakan). Hal ini sangat berkaitan erat dengan sistem perkawinan adat Manggarai, karena dalam perkawinan adat Manggarai hanya perempuan saja yang layak untuk dibuat upacara *roko* atau penjemputan secara adat sebelum memijakkan kaki pertama kali di kampung halaman sang suami. Oleh karena itu, upacara *roko molas poco* (pengambilan, pengambilan tiang agung) ini wajib dibuat dan dilaksanakan sebagaimana mestinya pelaksanaan upacara *roko* (pengambilan, perarakan) terhadap seorang istri yang akan masuk pertama kali di kampung halaman milik suaminya. Upacara *roko molas poco* (pengambilan, perarakan tiang agung rumah adat) ini dimulai dari pintu gerbang kampung (*pa'ang*) menuju lokasi rumah adat baru yang dibangun atau didirikan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara *roko molas poco* (pengambilan, perarakan tiang agung rumah adat) adalah *tua golo* (kepala adat/kampung), *tua teno* (kepala tanah ulayat), *tua panga* (kepala suku/keturunan), tamu undangan (dari kampung tetangga) dan *pa'ang olo ngaung musu* (seluruh warga kampung). Acara *roko molas poco* (pengambilan, perarakan tiang tengah rumah adat) biasanya dilaksanakan pada pukul 09.00 WITA, karena pada pagi hari otak dan pikiran masih segar, sehingga setiap langkah atau tahap dari upacara *roko molas poco* (pengambilan, perarakan tiang agung rumah adat) bisa terlaksana dengan baik. Alat dan bahan yang diperlukan adalah *cola* (kapak), *kope* (parang), *cepa* (sirih pinang), tuak, gong, gendang, *ruha* (telur) ayam, dan hewan kurban seperti babi dan ayam.

Dalam tradisi serta tata cara pembangunan rumah adat (*mbaru gendang*) masyarakat Manggarai, sebelum rumah adat dibangun secara menyeluruh, dilaksanakan upacara adat *roko molas poco* (pengambilan, perarakan tiang agung rumah adat), dimana kayu yang akan dijadikan *siri bongkok* (tiang agung) harus diambil, diterima, dijemput dan diarak secara

adat melalui upacara adat. Tujuannya adalah supaya rumah adat yang dibangun menjadi sumber *ces* (kesejukan) bagi seluruh warga kampung.

Menurut Thomas Obas (74: tokoh adat), upacara *roko molas poco* harus dilaksanakan alasannya karena tiang agung (*siri bongkok*) merupakan salah satu bagian yang paling utama dan paling penting dalam sebuah rumah adat, dimana tiang agung ini nantinya menjadi simbol *naga golo* (roh penunggu kampung) dan pembawa *ces* (kesejukan) bagi warga kampung.

Selain itu menjadi simbol persatuan bagi seluruh warga kampung yang bisa terdiri dari beberapa keturunan (*panga*). Dari beberapa keturunan ini akan dipersatukan menjadi satu kesatuan yang utuh dan membentuk sebuah kampung yang harmonis. Mengenai upacara adat *roko molas poco* (pengambilan, perarakan tiang agung), harus melalui beberapa tahapan berikut ini.

a. Tahap Persiapan

Sebelum masuk ke upacara inti dari *roko molas poco* (pengambilan, perarakan tiang agung), terlebih dahulu harus melalui tahap persiapan yang matang. Persiapan yang dimaksud adalah mengenai persiapan finansial, bahan-bahan yang diperlukan saat pelaksanaan upacara, tahap-tahap atau langkah-langkah upacara, serta yang tidak kalah penting adalah persiapan fisik dan mental untuk menyongsong upacara tersebut. Menurut Fransiskus Romot (60: *tua teno*), semua persiapan tersebut dibahas dan dibicarakan dalam sebuah forum adat yang dalam istilah Manggarai biasa disebut *lonto leok* (musyawarah).

Tujuannya yaitu untuk mencapai kesepakatan bersama mengenai pelaksanaan upacara *roko molas poco*. Mengenai *lonto leok* (musyawarah) ini tak terlepas dari sebuah ungkapan atau istilah Manggarai yaitu *bantangcama nai ca anggit tuka ca leleng*, maksudnya adalah seluruh masyarakat bisa *ca nai* (satu hati) dan seia sekata dalam mencapai tujuan bersama melalui musyawarah. Dalam musyawarah ini, melibatkan seluruh warga kampung yang terdiri dari delapan (8) *tua*

panga (kepala suku/klan/keturunan) dari delapan (8) *panga* (suku) yang ada di Desa Compang Laho, yang dipimpin oleh *tua golo* (kepala adat) dan *tua teno* (kepala tanah ulayat). Kedelapan *panga* (keturunan) tersebut adalah: Lenang I, Lenang II, Lenang III, Maki, Mules I, Mules II, Carep, dan Colol. Dalam kegiatan *lonto leok* (musyawarah) tersebut, yang paling penting untuk dibahas adalah yang pertama mengenai waktu kapan upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) ini dilaksanakan. Kedua mengenai tahap-tahap atau rentetan acara. Berhubung upacara ini merupakan upacara besar dan memiliki, maka dari itu mengenai tahap-tahapnya harus perlu persiapan yang matang, apa saja yang perlu dibuat dan jangan sampai ada bagian-bagian tertentu yang terlewatkan. Ketiga mengenai bahan-bahan atau alat-alat yang dibutuhkan pada saat upacara berlangsung. Sebuah upacara adat tak terlepas dari peran alat-alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan. Alat dan bahan ini digunakan untuk kelancaran upacara *roko molas poco* tersebut. Alat dan bahan yang diperlukan seperti *cola* (kapak), *kope* (parang), *ela* (babi), *manuk* (ayam), *cepa* (sirih pinang), *tuak bakok* (tuak putih), pakaian adat (sarung, destar, selempang, baju putih), dan sebagainya. Keempat mengenai biaya. Sebuah upacara adat yang besar akan membutuhkan biaya yang cukup. Dalam hal ini yang paling besar adalah untuk biaya pengadaan hewan kurban yang biayanya bisa mencapai ratusan bahkan jutaan rupiah, seperti ayam dan babi. Setelah keempat pokok pembicaraan di atas telah dibahas, disahkan dan disetujui dalam forum *lonto leok* (musyawarah), maka tugas berikutnya adalah setiap *tua panga* (kepala suku) dari delapan (8) *panga* (suku) tersebut wajib menyampaikan hasil keputusan forum *lonto leok* (musyawarah) tersebut kepada seluruh anggota suku atau anggota klannya. Berhubung setiap *tua panga* (kepala dalam satu keturunan) merupakan perwakilan dari setiap *panga* (keturunan) yang diutus untuk mengikuti *lonto leok* (musyawarah) yang berlangsung di *mbaru gendang* (rumah adat) bersama *tua golo* (kepala kampung).

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) diawali dengan pencarian sebuah jenis kayu di hutan belantara yang dalam istilah adat Manggarai lebih dikenal dengan sebutan *haju worok*. *Haju* artinya kayu, *worok* (besar dan kuat). Menurut Silvester Habut (55: *tua golo*), *haju worok* adalah sejenis kayu yang ukurannya sangat besar, kuat, lurus. Kayu jenis ini tidak tumbuh di sembarangan tempat tetapi hanya tumbuh di *poco* (hutan belantara). Dalam kepercayaan adat suku bangsa Manggarai, karena begitu kuat dan keras, kayu ini tidak akan termakan oleh rayap, bahkan ketika terkena air secara terus menerus tidak akan lapuk, tetapi akan membuatnya semakin keras dan kuat.

Hal ini terungkap dalam sebuah ungkapan atau syair adat Manggarai yaitu “*worok eta golo, pateng wa wae*” artinya kayu *worok* tumbuh di gunung, kuat dan keras kalau di dalam air. Oleh karena itu, kayu jenis ini akan sangat cocok bila dijadikan *siri bongkok mbaru gendang* (tiang agung rumah adat) yang bisa bertahan selama puluhan bahkan ratusan tahun pada rumah adat sebagai simbol kekuatan dan persatuan sebuah kampung. Setelah kayu tersebut ditemukan, para tetua adat kembali ke kampung untuk menyampaikan berita gembira tersebut bahwa kayu yang akan dijadikan *siri bongkok mbaru gendang* (kayu tiang agung rumah adat) telah ditemukan. Sehingga para tetua adat dan seluruh warga kampung bisa bermusyawarah untuk menentukan kapan waktunya kayu tersebut dipotong.

Setelah para tetua adat dan seluruh warga kampung bermusyawarah dan menentukan waktu, maka tiba waktunya untuk melaksanakan pemotongan kayu. Para tetua adat dan sebagian masyarakat berangkat ke hutan untuk melaksanakan *poka haju* (pemotongan kayu) tersebut. Alat-alat yang perlu dipersiapkan adalah *cola* (kapak) dan *kope* (parang). Sesampai di hutan, kayu tersebut tidak langsung dipotong atau ditebang, melainkan dibuat sebuah ritual terlebih dahulu yaitu ritual *torok manuk* (ungkapan mantra adat menggunakan ayam) sebelum kayu *worok*

(kayu besar dan kuat) itu ditebang atau dipotong. Alat dan bahan yang diperlukan dalam ritual ini adalah *cola* (kapak), *kope* (parang), serta sesajian berupa *manuk lalong bakok* (ayam jantan berbulu putih), *tuak bakok* (tuak putih) dan *cepa* (siri pinang). Setelah bahan-bahan tersebut tersedia maka seorang tetua adat menyampaikan *torok manuk* (ungkapan mantra adat menggunakan ayam). Menurut Donatus Ramba (78: tokoh adat), maksud dan tujuan dari *torok manuk* (ungkapan mantra adat menggunakan ayam) ini adalah berupa pemberitahuan kepada roh penunggu kayu dan kayu itu sendiri bahwa ia ditebang dengan tujuan tertentu sehingga selama pemotongan kayu akan berjalan dengan lancar tanpa halangan serta untuk menobatan kepada kayu tersebut untuk menjadi *molas poco* (gadis dari hutan) yang nantinya akan menjadi *siri bongkok* (tiang agung) yang akan menjadi *naga golo* (roh penunggu kampung). Yang menyampaikan *torok manuk* (ungkapan mantra adat menggunakan ayam) ini adalah *tua golo* (kepala adat). Ungkapan atau syair-syairnya sebagai berikut:

“*denge hau haju worok, tara poka'm lami hau, ae hau kudut jadi bongkok mbaru mese, agu mbaru de naga golo. Tara poka'm lami hau, ae kudut ganti naga golo one golo ho'o*”.

Artinya: “dengarlah wahai engkau kayu *worok* (besar dan kuat), alasan kenapa kami menebang engkau, karena nanti kau akan menjadi *siri bongkok* (tiang agung dalam rumah adat), serta menjadi rumah bagi *naga golo* (roh penunggu kampung), alasan kami menebang engkau, karena kau akan menjadi *naga golo* (roh penunggu kampung) di kampung ini” Dengan disampaikannya ungkapan adat *torok manuk* (ungkapan mantra adat menggunakan ayam) ini, maka secara otomatis kayu yang ditebang tadi resmi menjadi sang *molas poco* (gadis dari gunung). Ungkapan *torok manuk* (ungkapan mantra adat menggunakan ayam) ini sebagai bentuk penobatan terhadap kayu tersebut menjadi *molas poco* (gadis dari gunung). Setelah ritual *torok manuk* (ungkapan mantra adat menggunakan ayam) ini, proses penebangan dimulai. Penebangan pertama

dimulai dengan menggunakan *cola* (kapak). Setelah itu baru dilanjutkan dengan menggunakan *kope cenge* (parang berbentuk lebar dan besar) sampai kayu ini putus dan tumbang, lalu dilanjutkan dengan pembersihan ranting-ranting serta kulitnya. Pada saat penebangan kayu tersebut tidak diperbolehkan menggunakan alat pemotong modern seperti alat atau mesin sensor atau pun gergaji, karena alat-alat pemotong tersebut bukan bagian dari warisan leluhur masyarakat Manggarai, khususnya masyarakat Desa Compang Laho. Setelah kayu *worok* (kayu besar dan kuat) ini tumbang dan telah dibersihkan, kayu yang akan digunakan sebagai tiang agung atau tiang tengah atau dalam istilah Manggarai biasa disebut *siri bongkok* ini diantar dengan cara dipikul menuju *pa'ang beo* (pintu gerbang kampung). Setelah tiang agung atau *siri bongkok* ini tiba di gerbang kampung, para tetua adat dan regu yang bertugas sebagai penjemput beserta seluruh warga kampung sudah menunggu kedatangan *molas poco* (gadis dari gunung) untuk melakukan penjemputan, dalam istilah Manggarai *tiba meka* atau *tuak tiba* (terima tamu). Dalam ritus *tiba meka* atau *tuak tiba* (terima tamu) ini merupakan bentuk ucapan selamat bagi tamu agung yang akan memasuki kampung tersebut sebagai bentuk penghormatan dan ucapan selamat datang seperti halnya penjemputan sang *molas poco* (gadis dari gunung) ini. Seorang perwakilan dari tetua adat yang telah ditunjuk menyampaikan *torok* (ungkapan adat) sebagai ungkapan selamat datang untuk sang *molas poco* (gadis dari gunung). Ungkapan berupa syair adatnya sebagai berikut:

“*yo.... Ho'o cai dite ngasang anak rona molas poco. woko nenggo'o cai dite, neho tae dami, wan koe, eta'n tua, pa'ang olo ngaung musi, neho tendeng tuka mese, neho joreng tuka koe, ai kudut mai ba beka weki dami ite, ngong nggo'o kali ite ga, porong wake caler nggerwa, saung bembang ngger eta, lonto one beo kuwu hoo. Kudut beka agu buar kudut ami ata beo kuwu, landing toe reweng kanang lami ga, kepok.... Hoo tuak tiba dami*”

Artinya: “ya, kalian *anak rona* (keluarga pemberi istri) dari keluarga *molas poco* (gadis dari gunung) telah tiba di hadapan kami. Karena kalian telah datang, maka dari kami semua, dari anak-anak sampai orang tua, seluruh warga kampung, karena kedatangan kalian membawa rejeki dan keturunan bagi kami, oleh karena itu, semoga bisa tumbuh dan berkembang layaknya sebuah pohon yang tumbuh dengan subur untuk kampung ini, semoga dilimpahkan keturunan yang besar untuk kampung ini, tapi bukan sekedar omong kosong. Inilah tuak tanda terima kasih dari kami”

Maksud dari ungkapan yang terkandung dalam ungkapan adat di atas adalah yang pertama ucapan selamat datang dan ucapan terimakasih kepada *molas poco* (gadis dari gunung) dari seluruh warga kampung karena telah hadir dan datang membawa berkah dan rejeki berlimpah untuk seluruh warga kampung. Kedua, dengan lapang dada, seluruh warga dan seisi kampung menerima kedatangan sang *molas poco* (gadis dari gunung). Ketiga, berupa doa supaya seluruh warga kampung dan seisinya tetap diberikan rejeki yang berlimpah serta keturunan untuk kehidupan mereka. Setelah *torok* atau upacara penjemputan selesai, maka dimulailah upacara *roko*, yaitu *roko molas poco*.

Sang *molas poco* (gadis dari gunung) ini diarak atau dipikul oleh puluhan warga kampung, dimulai dari *pa'ang beo* (gerbang kampung) dan berakhir sampai di depan *mbaru gendang* (rumah adat) yang baru akan dibangun. Tiang tengah atau tiang agung (*siri bongkok*) disimbolkan sebagai *molas poco* (gadis dari gunung). Oleh karena itu, seorang wanita remaja sebagai *molas* (gadis) yang berpakaian adat lengkap duduk di pangkal kayu. Mengapa seorang gadis harus duduk di atas pangkal kayu tersebut?

Menurut Fransiskus Romot (60: *tua teno*), alasan seorang duduk di atas pangkal kayu karena secara simbolik kayu tersebut sudah dinobatkan sebagai *molas poco* (seorang gadis dari gunung) pada saat sebelum pemotongan

kayu, sehingga seorang gadis harus duduk di atas pangkal kayu. Hal ini sangat berkaitan erat dengan sistem perkawinan adat Manggarai, dimana seorang gadis akan memijakkan kakinya pertama kali di kampung halaman sang suami harus diterima secara adat dengan cara *roko* (perarakan) secara adat menuju *mbaru gendang* (rumah adat). Hal ini menandakan bahwa sang gadis sudah diterima dan secara sah sudah menjadi bagian dari warga kampung tersebut. Gadis yang duduk di pangkal kayu tersebut harus diambil dari keluarga *anak rona* (keluarga pemberi istri). Mengenai waktu pelaksanaannya, upacara *roko molas poco* (pengambilan, perarakan tiang agung) ini dilaksanakan pukul 09.00 WITA, alasannya karena waktu pada pagi hari, pikiran dan otak masih jernih serta fisik masih segar. Dengan dilaksanakan upacara *rokomolas poco* (pengambilan, perarakan tiang agung) tersebut, *molas poco* (gadis dari gunung) diterima secara sah dan siap menjadi bagian dari kampung tersebut dengan cara *roko* (perarakan) yaitu *roko molas poco* (pengambilan, perarakan tiang agung). Sepanjang halaman kampung (*natas*) para petugas berpakaian adat lengkap yang telah ditunjuk untuk memikul kayu atau tiang agung (*siri bongkok*) diikuti oleh seluruh warga kampung. Irian gong dan gendang mengiringi perarakan sang *molas poco* (gadis dari gunung) disertai dengan lantunan *ronda* (nyanyian adat) *roko molas poco* (pengambilan, perarakan tiang agung). *Ronda* (nyanyian adat) *roko molas poco* (pengambilan, perarakan tiang agung) sebagai berikut: “*mai taung goo ooo, lawa mai taung..... ooo mai rokomolas poco mai taung ga.....oo roko molas poco, oo rewung kole lee*”

Artinya: “datanglah, semua warga kampung, datanglah, mari kita mengarak sang gadis dari gunung, datanglah..... oh gadis dari gunung, oh awan kembalilah”

Maksud dari syair lagu adat di atas adalah berupa ajakan kepada seluruh warga kampung untuk bersama-sama ikut serta dalam upacara

roko molas poco(perarakan tiang agung) serta permohonan kepada roh penunggu hutan tempat kayu tersebut tumbuh tidak mengganggu dan mengikuti kayu tersebut sampai di kampung.

Lantunan *ronda* (nyanyian adat) pada upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) dinyanyikan berulang kali serta iringan gong dan gendang tetap berlangsung sampai sang *molas poco*(gadis dari gunung) ini tiba di depan rumah adat baru yang mau dibangun. Setelah rombongan peserta *roko molas poco*(perarakan tiang agung) tiba di depan rumah adat atau *mbaru gendang*, sang *molas poco* (gadis dari gunung) akan diletakkan di tanah dan seo gadis yang tadinya duduk di pangkal kayu turun untuk melakukan sebuah ritual yaitu *gerep ruha* (memecahkan telur dengan cara diinjak).

Menurut Thomas Obas (74: tua adat), *gerep ruha* adalah ritual memecahkan telur dengan cara diinjak. Ritual ini dilaksanakan di depan pintu rumah adat. Sebuah telur ayam kampung akan diletakkan di tanah yang beralaskan daun sirih. Sebelum sang gadis memecahkan telur tersebut, sebuah syair adat disampaikan oleh tua adat. Syairnya sebagai berikut:

“natas bate labar, mbaru bate kaeng’m, uma bate duat’m, wejang wae bate teku”

Artinya: “halaman kampung tempat bermain, rumah sebagai tempat tinggal, ladang tempat bekerja, pancuran tempat untuk timbah air”

Maksud dari ungkapan di atas adalah pengukuhan secara adat bahwa sang *molas poco* (gadis dari gunung) resmi menjadi anggota baru di dalam kampung dan akan mengikuti segala tatanan kehidupan serta adat istiadat di kampung yang baru.

Setelah penyampaian ungkapan adat tersebut disampaikan, barulah sang gadis menginjak telur yang telah diletakkan di tanah. Lalu, sang gadis beranjak masuk ke dalam rumah adat bersama para rombongan tetua adat. Sedangkan

warga kampung yang lain ikut menyaksikan dari luar rumah adat dan di halaman kampung. Di dalam rumah adat, akan dilaksanakan sebuah ritual adat yang namanya *pentar pitak koso lo’o capu napung*. Dalam ritual *pentar pitak* ini dibutuhkan seekor ayam dan seekor babi untuk disembelih sebagai korban serta *tuak bakok*(tuak putih) dan *cepa* (sirih pinang). Sebelum ayam dan babi tersebut disembelih, seorang tetua adat akan menyampaikan ungkapan adat yang dalam istilah adatnya *renge ela pentar pitak*(sembelih babi untuk membersihkan lumpur). Syair adatnya sebagai berikut:

“hau natas bate labar neka manga babangm hau ai anak bara’m, hau ngasang wejang wae neka manga nggae’eng’m hau ae anak paengm, nenggitu kole hau ngasang naga mbaru neka manga ngga’ut’m hau ae anak de hau de ata lonto cama agu hau one mai mbaru ho’o. ngong nggo’o wi kali ga, anak molas hoo, melo kaeng beo’n hia ta neka manga ba ce’e beo dami, kudut mei beka gu buar muing hiace’e beo dami. Ho’o keta de manuk adak pentar pitak. Ngong manuk keta laing tu’ung de hau ngasang manuk, becur pesu penong kilo di’a urat.”

Artinya: “engkau kampung halaman tempat bermain janganlah engkau curiga karena ini adalah anakmu juga, engkau pancuran sebagai tempat untuk menimbah air janganlah engkau marah karena ini adalah anakmu juga, begitu pula engkau roh penunggu rumah jangan pula engkau marah karena anak ini akan tinggal bersamamu di rumah ini. Oleh karena itu, gadis ini, segala sesuatu dari kampung halamannya, tidak boleh masuk di kampung ini, karena dia datang untuk membawa keturunan di kampung kami. Inilah ayam untuk membersihkan lumpur. Inilah ayam dengan empedu yang besar”

Maksud dari ungkapan adat di atas adalah yang pertama berupa doa kepada *naga beo* (roh penunggu kampung) supaya sang *molas poco* (gadis dari gunung) ini diterima untuk menjadi anggota baru di dalam kampung dan dijauhkan

dari segala bahaya yang akan mengancam dirinya. Berdirinya sebuah kampung tak terlepas dari empat hal pokok yaitu rumah tempat tinggal, halaman kampung tempat bermain, ladang tempat bekerja dan sumber air minum atau air bersih. Kedua, *molas poco* (gadis dari gunung) ini secara rohani akan dibersihkan secara adat sehingga sang *molas poco* (gadis dari gunung) akan bersih dari segala keterikatannya dengan keluarga asalnya dan resmi masuk dalam lingkaran adat istiadat di kampung yang baru.

c. Penutup

Bagian terakhir dari upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) ini adalah pemasangan sang *molas poco* (gadis dari gunung) menjadi *siri bongkok* (tiang agung). Setelah ritual *poka haju* (menebang) sampai pada ritual *pentar pitak* (membersihkan lumpur) selesai, maka tahap selanjutnya adalah pemasangan kayu menjadi *siri bongkok* (tiang agung) *mbaru gendang* (rumah adat). *Siri bongkok* (tiang agung) ini dipasang atau didirikan secara vertikal di tengah rumah adat yang secara fisik berbentuk kerucut. *Siri bongkok* (tiang agung) ini dipasang secara vertikal tujuannya supaya bisa menjadi tumpuan dari kayu-kayu dari setiap lini. Dengan terpasangnya kayu tersebut maka secara resmi sudah menjadi *siri bongkok* (tiang agung) yang melambangkan kedudukan dari *naga beo* (roh penunggu kampung) di dalam rumah adat.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Upacara Roko Molas Poco

a. Persatuan

Wujud persatuan dan kesatuan dalam hal ini adalah mengenai segala persiapan untuk kesuksesan acara sebelum acara berlangsung, keterlibatan dalam acara sampai pada acara berakhir. Jangan sampai ada sikap atau perilaku serta perkataan sepihak, karena hal seperti ini dapat memecah-belah warga kampung dan menghancurkan segala rencana yang sudah dibuat bersama. Hal ini terbukti dalam syair *ronda* (nyanyian adat) *roko molas poco* (pengambilan, perarakan tiang agung)

sebagai berikut: *mai taung goo ooo, lawa mai taung..... ooo mai roko molas poco mai taung ga.....oo roko molas poco, oo rewung kole lee* (datanglah, semua warga kampung. Datanglah, mari kita mengarak “sang gadis” dari gunung, datanglah.....oh “gadis dari gunung”, oh awan kembalilah). Dalam syair lagu adat ini mengandung sebuah ajakan bagi seluruh warga kampung untuk bersama-sama dan bersatu untuk melakukan perarakan serta menerima kedatangan *molas poco* (gadis dari gunung). Selain itu terdapat *lonto leok* (musyawarah) dalam persiapan sebelum pelaksanaan upacara adat yang mencerminkan sebuah persatuan dan kekompakan.

Persatuan juga bukan hanya berlaku pada saat upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) saja, tetapi harus berlaku untuk kehidupan sehari-hari dari warga kampung, baik itu dalam kehidupan berkeluarga maupun kehidupan sosial bermasyarakat. Hal ini tercermin dalam posisi *siri bongkok* (tiang agung) dalam rumah adat dimana kedelapan (8) pilar penyanggah atap rumah adat selalu dibuat bertumpuh pada satu titik yaitu ujung atas tiang agung atau *siri bongkok* (tiang agung) dan membentuk kerucut. Hal ini mencerminkan persatuan dari delapan (8) *panga* (suku) tersebut dalam kehidupan kampung. Persatuan tersebut yang memperkokoh kebersamaan dalam kampung serta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

b. Musyawarah dan mufakat

Untuk mencapai sebuah solusi atau jalan keluar dari sebuah masalah. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat Desa Compang Laho. Ketika menyongsong sebuah acara adat dalam kampung, pasti didahului oleh sebuah persiapan yang matang. Misalnya menyongsong upacara adat *roko molas poco* (perarakan tiang agung). Persiapan ini dalam rangka menyusun rencana kegiatan, dan juga mengenai persiapan-persiapan lain menyangkut kelangsungan acara. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah musyawarah untuk menyatukan segala ide yang berkaitan dengan kesuksesan acara. Maka dari itu, dibuatlah sebuah musyawarah yang dipimpin langsung

oleh kepala adat dan kepala kampung. Menurut Silvester Habut (55: tua golo), sebelum pelaksanaan upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) dilaksanakan *lonto leok* (musyawarah) supaya *ca nai* (satu hati) untuk menyusun segala rencana yang berkaitan dengan upacara adat. Musyawarah ini berlangsung di *mbaru gendang* (rumah adat). Hal ini tak terlepas dari fungsi rumah adat yaitu sebagai sarana atau tempat untuk berkumpul untuk membicarakan sebuah masalah, di samping fungsi rumah adat sebagai tempat berlangsungnya sebuah acara adat. *Mbaru gendang* (rumah adat) Manggarai yang berbentuk kerucut dengan lantai yang berbentuk bundar dan di tengah-tengah terdapat *siri bongkok* (tiang agung) yang berdiri secara vertikal. Di dalam rumah adat, orang akan duduk membentuk lingkaran (misalnya ketika musyawarah) dengan tiang agung berada di tengah-tengah. Dalam hal bermusyawarah, di situlah kita duduk bersama untuk membicarakan atau memecahkan sebuah masalah dan menyatuhkan segala ide yang berbeda-beda sehingga bisa menghasilkan sebuah jalan keluar atau pun kesepakatan bersama.

c. Religius dan ketuhanan

Secara universal, kebudayaan memiliki tujuh unsur utama yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan upacara keagamaan dan kesenian. Dari 7 unsur kebudayaan tersebut, adat istiadat termasuk dalam sistem religi dan upacara keagamaan. Hal ini berkaitan erat dengan hal-hal yang dianggap suci dan memiliki kekuatan yang lebih besar di luar kekuatan manusia biasa: misalnya arwah nenek moyang dan Tuhan. Upacara adat *roko molas poco* (perarakan tiang agung) merupakan sebuah upacara adat yang memiliki nilai religius. Seperti yang kita ketahui, acara adat adalah suatu bentuk komunikasi antara manusia dengan leluhur bahkan Tuhan. Seperti halnya *roko molas poco* (perarakan tiang agung), terdapat beberapa ungkapan adat (*torok*) yang memiliki nilai

sakral. Ungkapan-ungkapan adat berupa *go'et* (peribahasa) tersebut bukan hanya sekedar diucapkan, tetapi memiliki nilai penting berupa doa-doa, harapan serta rasa syukur yang ditujukan kepada arwah-arwah leluhur kampung bahkan kepada Tuhan. Contohnya: *porong wake caler nggerwa, saung bembang ngger eta* (artinya: semoga bisa tumbuh dan berkembang layaknya sebuah pohon yang tumbuh dengan subur). Di sinilah letak dari sebuah nilai religius dari upacara *roko molas poco* tersebut. Selain itu, posisi *siri bongkok* (tiang agung) dalam rumah adat Manggarai pada umumnya, dan pada rumah adat di Desa Compang Laho pada khususnya di letakkan di tengah-tengah rumah adat secara vertikal. Jika dilihat dari posisi vertikal tersebut, bisa dimaknai sebagai hubungan Tuhan yang memiliki kekuatan yang lebih besar dengan manusia biasa.

d. Gotong royong

Ketika kayu tiang agung dipikul sepanjang halaman kampung, tiang agung tersebut dipikul oleh puluhan orang secara bersama-sama. Mengingat kayu tersebut memiliki ukuran yang sangat panjang dan memiliki bobot yang sangat besar, tidak memungkinkan hanya bisa dipikul oleh satu atau dua orang saja.

Di situlah kita bisa melihat bahwa nilai gotong royong sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong sebagai bentuk kerja sama yang sangat tepat dan baik untuk dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat, mengingat cara kerja gotong royong bisa memudahkan sebuah pekerjaan berat yang sangat tidak mungkin untuk bisa diselesaikan secara individu.

e. Seni dan estetika

Dalam proses pelaksanaan upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) terdapat ungkapan-ungkapan adat atau mantra-mantra berupa *go'et* (peribahasa). Dalam peribahasa-peribahasa adat tersebut terdapat unsur seni yang akan menghasilkan sebuah keindahan yang enak didengar. Contoh dari *goet*(peribahasa) tersebut seperti *wan koe, eta'n tua, pa'ang olo ngaung musu* (artinya: seluruh warga kampung, baik itu mulai dari anak-anak

kecil sampai pada orang tua), *porong wake caler nggerwa, saung bembang ngger eta* (artinya: semoga bisa tumbuh dan berkembang layaknya sebuah pohon yang tumbuh dengan subur).

B. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti mencoba mengkaji atau membahas hasil penelitian ini dengan beberapa teori yang relevan dengan kajian penelitian. Teori-teori atau konsep-konsep yang dikaji adalah konsep-konsep atau teori-teori yang relevan berkaitan dengan proses pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *roko molas poco* (perarakan tiang agung).

Koentjaraningrat (2002:180-181) mengatakan bahwa budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa ide atau pemikiran memiliki peranan penting dalam hal terciptanya sebuah kebudayaan. Dari hasil ide atau pemikiran manusia tersebut kemudian dituangkan dalam berbagai wujud baik itu dalam wujud pola perilaku manusia maupun dalam wujud benda hasil kebudayaan. Salah satu dari wujud kebudayaan tersebut adalah upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung). Upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) adalah sebuah wujud kebudayaan yang dihasilkan dari ide atau buah pikiran manusia yang diciptakan untuk kebutuhan manusia itu sendiri. Tiang agung rumah adat (*siri bongkok*) dianggap sebagai tiang yang paling sakral dalam rumah adat yang dianggap sebagai *naga golo* (roh penunggu kampung). Oleh karena itu, tiang agung tidak langsung dipotong dan dipasang begitu saja tetapi harus melalui sebuah upacara adat yang sakral pula. Oleh karena itu, dibuatlah sebuah upacara adat untuk mengambil serta mengarak tiang agung ini sebagai sebuah bentuk penghargaan dan penghormatan atas kesakralannya. Koentjaraningrat (2008:2) menyatakan bahwa

unsur-unsur kebudayaan universal yang dimiliki oleh manusia adalah: 1) Religi dan upacara keagamaan, 2) Organisasi kemasyarakatan, 3) Sistem pengetahuan, 4) Kesenian, 5) Bahasa, 6) Sistem mata pencaharian, 7) Sistem teknologi dan peralatan. Dari tujuh (7) unsur kebudayaan di atas, salah satu unsur yang disoroti dan adanya kaitan dengan upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) adalah unsur kebudayaan religi dan upacara. Upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) merupakan bagian terpenting dari sebuah unsur kebudayaan yaitu unsur religius dan upacara keagamaan, karena upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) memiliki proses-proses upacara yang religius dan sakral.

Anonimous (1981:2) menyatakan unsur-unsur yang terkandung dalam setiap penyelenggaraan upacara pada umumnya meliputi: 1) nama upacara, 2) maksud dan tujuan upacara, 3) waktu penyelenggaraan upacara, 4) tempat penyelenggaraan upacara, 5) penyelenggara teknis upacara, 6) pihak yang terlibat dalam upacara, 7) makna atau nilai yang terkandung dalam upacara. Dalam upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) telah memenuhi semua unsur yang telah disebutkan di atas. Nama upacaranya adalah upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung). Maksud dan tujuan upacara adalah untuk mengambil, menjemput, dan mengarak tiang agung (*siri bongkok*) yang merupakan salah satu bagian yang paling utama dan paling sakral dalam sebuah rumah adat, dimana tiang agung ini nantinya menjadi simbol *naga golo* (roh penunggu kampung) dan pembawa *ces* (kesejukan) bagi warga kampung. Waktu pelaksanaannya adalah pada saat pembangunan rumah adat yang baru dan tempat pelaksanaannya adalah di halaman kampung. Penyelenggara acara adalah *tua golo* (kepala kampung) dan *tua teno* (kepala tanah ulayat), tetua adat dan didukung oleh seluruh warga kampung. Pihak yang terlibat dalam upacara adalah *tua golo* (kepala kampung), *tua teno* (kepala tanah ulayat), *tua panga* (kepala suku atau keturunan), tamu undangan (dari kampung

tetangga) dan *pa'ang olo ngaung musi* (seluruh warga kampung). Makna atau nilai yang terkandung dalam upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) adalah persatuan, musyawarah dan mufakat, religius dan ketuhanan, gotong royong serta nilai seni dan estetika.

Setiadi dkk (2011:37) mengemukakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama dan di tempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi. Upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) bukan merupakan sebuah upacara yang diselenggarakan perorangan atau individu tetapi dilakukan secara bersama-sama seluruh warga kampung. Oleh karena itu, upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) dilaksanakan oleh seluruh masyarakat sebagai sebuah kewajiban dalam membangun sebuah rumah adat yang baru, mengingat rumah adat tersebut bukanlah rumah adat milik perseorangan atau individu tetapi milik bersama seluruh masyarakat dalam suatu *golo* (kampung).

Mbete dkk (2006:32) mengatakan dari aspek religius, rumah adat merupakan tempat dilakukannya upacara-upacara adat yang bersifat religius dan sakral. Pelaksanaan upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) tidak terlepas dari *mbaru gendang* (rumah adat) yang bersifat religius dan sakral. Begitu pula dengan keberadaan tiang agung (*siri bongkok*) yang merupakan salah satu bagian yang paling utama dan paling sakral dalam sebuah rumah adat, dimana tiang agung ini nantinya menjadi simbol *naga golo* (roh penunggu kampung) dan pembawa *ces* (kesejukan) bagi warga kampung. Oleh karena kesakralan dari *mbaru gendang* (rumah adat) dan *siri bongkok* (tiang agung) itu, maka dibuatlah upacara adat yang sakral pula yaitu upacara adat *roko molas poco* (perarakan tiang agung).

Kolip (2011:37) mengemukakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang

bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama dan di tempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi. Sebagai sebuah kelompok atau perkumpulan manusia yang tinggal bersama dalam kurun waktu yang relatif lama, masyarakat memiliki kebudayaan berupa upacara-upacara adat dan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. Dari upacara-upacara adat tersebut terdapat nilai-nilai moral atau norma yang bisa dipetik yang bisa dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan individu, keluarga maupun masyarakat. Begitu pula dengan upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung), terdapat beberapa nilai moral yang terkandung di dalam upacara tersebut. Nilai-nilai moral tersebut antara lain: nilai persatuan, nilai musyawarah dan mufakat, nilai religius dan nilai ketuhanan, nilai gotong royong serta nilai seni dan estetika. Nilai-nilai moral inilah yang bisa kita petik dari upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) sebagai pedoman dalam kehidupan individu, keluarga maupun sosial masyarakat.

A. Kesimpulan

1. Masyarakat suku bangsa Manggarai, khususnya masyarakat Desa Compang Laho di Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur masih menjunjung tinggi dan melaksanakan adat istiadat warisan nenek moyangnya berupa pelaksanaan upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung). *Roko molas poco* (perarakan tiang agung) merupakan upacara penjemputan, pengambilan serta perarakan seorang gadis dari hutan. Seorang gadis dari hutan ini menyimbolkan kayu besar yang diambil dari hutan untuk digunakan sebagai *siri bongkok* (tiang agung) *mbaru gendang* (rumah adat). Oleh karena itu, untuk pengambilan kayu tiang agung dari hutan harus melalui upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung). Sebelum upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) dilaksanakan, terlebih dahulu harus melalui musyawarah menyiapkan diri secara matang demi kesuksesan serta keberhasilan upacara sehingga

pelaksanaan upacara tersebut berjalan dengan lancar. Setelah tahap persiapan selesai, maka masuk pada tahap pelaksanaan upacara, dimana diawali dengan upacara pemotongan kayu. Setelah dipotong, kayu tersebut dipikul ke *pa'ang beo* (halaman kampung). Tahap berikutnya adalah upacara *tiba meka* (terima tamu) sebagai bentuk ucapan selamat datang kepada *molas poco* (gadis dari gunung). Tahap berikutnya adalah upacara *roko* (perarakan), dimana *molas poco* (gadis dari gunung) diarak menuju *mbaru gendang* (rumah adat). Setelah sampai di depan rumah adat, maka rutual selanjutnya adalah *gerep ruha* (memecahkan telur dengan cara diinjak), dimana *molas poco* (gadis dari gunung) resmi menjadi anggota baru di dalam kampung dan akan mengikuti segala tatanan kehidupan serta adat istiadat di kampung yang baru. Tahap berikutnya adalah ritual *pentar pitak* (membersihkan lumpur) dimana *molas poco* (gadis dari gunung) akan bersih dari segala keterikatannya dengan keluarga asalnya dan resmi masuk dalam lingkaran adat istiadat di kampung yang baru. Dan tahap yang terakhir adalah memasang *molas poco* (gadis dari gunung) di tengah rumah adat dan menjadikannya sebagai *siri bongkok* (tiang agung).

B. Saran

Penulis menyarankan kepada:

1. Masyarakat Dusun Kuwu dan Desa Compang Laho

Penulis menyarankan kepada masyarakat Desa Compang Laho, khususnya untuk generasi penerus supaya bisa belajar serta mempertahankan keaslian dari upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung), sehingga upacara ini tidak hilang atau lenyap ditelan waktu.

2. Tua adat

Penulis menyarankan kepada tua adat untuk memberi pengetahuan yang mereka miliki mengenai upacara *roko molas poco* (perarakan

tiang agung) sebagai bentuk warisan budaya kepada generasi muda sehingga upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) ini tetap melekat dalam setiap generasi.

3. Pemerintah

Penulis menyarankan kepada pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga untuk memasukkan upacara *roko molas poco* (perarakan tiang agung) sebagai bagian dari mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah-sekolah sebagai bentuk upaya pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1981. *Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah NTT*. Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumen Kebudayaan.
- Budhisantoso, S. 1984. *Analisis kebudayaan no II*. Jakarta: Depdikbud.
- Dagur, Antony Bagul. 2008. *Budaya Daerah dalam Konteks Komunikasi*. Ende: Nusa Indah.
- Depdikbud. 1983. *Adat dan upacara perkawinan Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumen Kebudayaan.
- Dhavamony, Mariasuasi. 1995. *Fenomenologi agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harsojo. 1999. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Putra A Badin.
- Iskandar, M. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gang Perss (GP Perss).
- Jatman, Darmanto. 1993. *Sekitar Masalah Kebudayaan*. Bandung: Paradigma.
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

- Koentjaraningrat. 2008. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jabatan.
2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: Rhineka Cipta.
- Kusumawati, M Lili. 2007. *Jejak Megalitik Arsitektur Tradisional Sumba*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Masmuh, Abdullah. Faturrohman, Deden. Susilo, Joko. 2003. *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Dan Tengger*. Yogyakarta: LkiS.
- Margono. 2005. *Metode Penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mbete, Aron Meko. 2006. *Khazanah Budaya Lio-ende*. Jogjakarta: pustaka Laras Depdiknas Ende.
- Maleong, L.J. 2004. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosada karya.
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabet.
- Said, Abdul Azis. 2004. *Simbolisme Unsur Visual rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Pustaka Indah.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono, Bagong dan Sutinah. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tefa, Sa'u, A. 2004. *Menghargai Tradisi menghormati karya Manusia*. Kupang-Ntt: Cipta Kasih.